

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demonstrasi dalam KBBI merujuk pada protes atau unjuk rasa yang diutarakan secara massal (KBBI, 2024). Di Indonesia, ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah kerap dikemukakan melalui aksi demonstrasi. Fenomena sosial politik ini kembali berulang pada paruh kedua 2025 (Agustus hingga September) oleh masyarakat dari berbagai kota di Indonesia terhadap ketidakpuasan kebijakan pemerintah, terutama Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mengenai kenaikan tunjangan, serta kebijakan lainnya yang dianggap menguntungkan anggota legislatif. Komnas HAM mencatat dari protes skala besar tersebut, 10 korban jiwa, fasilitas umum yang rusak, serta unjuk rasa massa yang dilakukan di lapangan maupun secara digital mengharuskan pemerintah mundur dengan langkah merevisi kebijakan terkait (Rachmawati, 2025). Fenomena ini mencerminkan komunikasi massa dapat memupuk solidaritas demi tujuan bersama.

Dengan sejarah panjang sejak Reformasi 1998 hingga aksi protes 2025, perkembangan media komunikasi selalu melekat dalam masyarakat. Pada masa lalu, media informasi hanya berupa media cetak, radio, atau televisi. Namun, berbeda dengan masa kini yang mengandalkan media sosial dalam membentuk persepsi masyarakat (Riansyah, 2025). Instagram menjadi salah satu *platform* media sosial yang menonjol dengan fitur Instagram Story yang bersifat *ephemeral*, cepat dan penyebaran luas. Instagram Story digunakan publik figur, pejabat, hingga masyarakat awam sebagai ekspresi solidaritas dalam mendukung situasi lapangan. Unggahan Instagram Story berbentuk foto, video, ilustrasi atau teks bukan hanya dokumentasi, tetapi secara tidak langsung dapat membangun respon luas seperti motivasi, persuasi, empati, kemarahan, atau provokasi (Prasetyo, 2025).

Implementasi penggunaan Instagram Story pada kasus ini terlihat pada narasi digital yang diunggah secara massal pada 25 Agustus hingga 9 September

2025. Berbagai narasi atau sindiran bagi pemerintah yang tidak kompeten dan potongan video aparat memicu pandangan negatif (Prasetyo, 2025). Elemen visual yang digunakan memicu potensi mispersepsi dan konflik lanjutan antar pemerintah dan rakyat. Namun, melalui fitur Story pesan dapat dengan cepat tersebar luas dan memberi efek domino hingga didengarnya “17+8 Tuntutan Rakyat: Transparansi, Reformasi, Empati.” oleh pemerintah (Akashi, 2025). Selain bertepatan dengan tanggal kemerdekaan yang merupakan fungsi komunikasi visual yang cerdas, angka tersebut lahir dari jumlah 17 tuntutan jangka pendek (tenggat 1 minggu) dan 8 tuntutan jangka panjang (tenggat 1 tahun).

Beberapa sosok pencetus daftar Tuntutan 17+8 antara lain Jerome Polin, Andovi da Lopez, Salsa Erwina Hutagalung, serta tokoh-tokoh dari tim perumus ini diskusi dan merangkum jutaan aspirasi yang masuk melalui kolom komentar atau Instagram Story kemudian diselaraskan dengan tuntutan resmi dari 211 organisasi masyarakat sipil (Wijaya, 2025). Partisipasi digital publik menggunakan Instagram Story dalam menghadapi isu sosial-politik yang memberikan efek *viral* perlu dikaji lebih dalam, khususnya efektivitas komunikasi visual dan faktor pendorong pemilihan media demi memahami persepsi masyarakat. Sebagai refleksi dari fenomena ini dan diperlukannya evaluasi dalam elemen visual yang digunakan, pembedaan isu, aspek pemenuhan keterlibatan, yang memengaruhi *user engagement* dalam membuat unggahan Instagram Story.

Maka dari itu, penulis melakukan analisis terhadap komunikasi visual Instagram Story tentang demonstrasi di Indonesia dengan *engagement rate* sebagai alat ukur dan *Uses & Gratifications* sebagai teori pendukung bukti pemenuhan kepuasan penggunaan media. Analisis visual dengan semiotika Roland Barthes juga dilakukan guna membedah makna visual pada konten dengan *engagement* tinggi serta visual framing yang mengkaji cara elemen visual disusun untuk membentuk bingkai pesan. Selain memberikan kontribusi akademik, penelitian diharapkan dapat memberikan ruang diskusi dalam menjelaskan efektivitas komunikasi visual, motivasi dan interaktivitas audiens, serta bentuk partisipasi digital isu sosial-politik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang sebelumnya, berikut rumusan masalah yang ditemukan oleh penulis, yakni:

1. Belum diketahui alasan di balik besarnya skala pemilihan media, perolehan kepuasan pemilihan media dan *user engagement* Instagram Story yang membuat efek *viral*.
2. Dampak signifikan Instagram Story terhadap *awareness* isu Demonstrasi 17+8 di Indonesia dalam keberhasilan penyampaian pesan demonstrasi melalui elemen visual yang membuat mispersepsi dari ekspresi solidaritas menjadi provokasi politik/informasi bias.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang ingin dijawab yakni:

1. Bagaimana analisis komunikasi visual yang memengaruhi *user engagement* Instagram Story Demonstrasi 17+8 di Indonesia?
2. Apa elemen visual yang digunakan Instagram Story Demonstrasi 17+8 yang memiliki pengaruh dalam membentuk *user engagement*?

1.3 Batasan Masalah

Objek penelitian berupa Instagram Story dengan konten tentang demonstrasi 17+8 di Indonesia yang diunggah secara serentak mulai dari 25 Agustus 2025 hingga 9 September 2025 menggunakan akun @jesslynhwng. Fokus utama melalui *Uses & Gratifications* dan aspek komunikasi visual lain yang menjadi salah satu faktor pendorong keterlibatan audiens menggunakan Instagram Story. Target penelitian usia 18-35 tahun, laki-laki dan perempuan, minimal SMA, SES A-B di Indonesia. Dipilih rentang usia tersebut karena kalangan dewasa awal umumnya merupakan pengguna Instagram aktif dengan *screen time* yang tinggi, dan cepat peka dengan isu terkini (Trinova dkk., 2022). Penelitian ini juga membahas lebih jauh bagaimana pencarian dan pemenuhan kebutuhan media memberi efek pada keterlibatan audiens.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tugas akhir ini berpedoman pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, yaitu untuk menganalisis komunikasi visual pada *user engagement* Instagram Story demonstrasi di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Selain tujuan, skripsi ini dipersiapkan untuk dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis yang memberikan kontribusi dalam penerapan ilmu dalam bidang yang berkaitan.

1. Manfaat Teoretis:

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual khususnya terkait materi pemaknaan konten komunikasi visual di media sosial serta memberikan pemahaman yang mendalam terkait efektivitas komunikasi visual dan motivasi keterlibatan audiens yang berperan penting dalam proses penyampaian pesan mengenai isu sosial politik.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat mempertajam kemampuan analisis penulis serta penerapannya pada isu aktual. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain dalam mengkaji bidang serupa seperti komunikasi visual, motivasi pemilihan media dan sebagainya dalam ranah desain komunikasi visual. Diharapkan penelitian ini dapat menambah tabungan sumber pustaka dan kontribusi akademik di bidang relevan bagi universitas, serta menjadi tolak ukur dalam pengembangan kurikulum ataupun rujukan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan isu terkini.